



**Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga:
Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19**

Abstract: This article examines 19th-century poets' perceptions of destructive volcanic eruptions in Indonesia by analyzing the *Syair Kerajaan Bima* (SKB), *Babad Betawi* (BB), *Babad Diponegoro* (BD), and *Syair Lampung Karam* (SLK). Unlike older classical texts that viewed mountains as sacred or beautiful, 19th-century writers interpreted the catastrophic eruptions of Mount Tambora (1815), Merapi (1822), and Krakatau (1883) as divine punishment (bala or azab). These disasters were seen as direct consequences of unjust rulers, the neglect of religious laws, and the erosion of social and traditional orders. Lacking modern scientific tools, poets sought theological explanations, viewing eruptions as manifestations of God's wrath and calling for repentance and good deeds. The study reveals that natural disasters were understood as hidden spiritual messages highlighting human helplessness before divine power.

Keywords: Volcanic Eruptions, Manuscript, Poets' Perception, Divine Punishment

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi persepsi pujangga abad ke-19 terhadap letusan gunung berapi yang bersifat destruktif di Indonesia melalui analisis teks *Syair Kerajaan Bima* (SKB), *Babad Betawi* (BB), *Babad Diponegoro* (BD), dan *Syair Lampung Karam* (SLK). Berbeda dengan teks klasik sebelumnya yang memandang gunung sebagai manifestasi keindahan atau tempat suci, para pujangga abad ke-19 menafsirkan bencana dahsyat dari letusan Gunung Tambora (1815), Merapi (1822), dan Krakatau (1883) sebagai bala atau azab dari Tuhan. Bencana-bencana tersebut dipahami sebagai konsekuensi atas tindakan penguasa yang zalim, pengabaian hukum agama, serta rusaknya tatanan sosial dan adat. Karena keterbatasan sains modern saat itu, para pujangga mencari jawaban melalui akar teologis yang menekankan pentingnya pertobatan dan amal baik sebagai jalan keluar. Studi ini menyimpulkan bahwa bencana alam dipandang sebagai pesan spiritual yang menunjukkan ketidakberdayaan manusia di hadapan kemahakuasaan Tuhan.

Kata Kunci: Letusan Gunung, Naskah, Persepsi Pujangga, Azab

Indonesia terletak di kawasan pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Di samping itu, wilayah ini juga terletak di kawasan cincin api (ring of fire) yang di dalamnya terdapat 187 gunung api berjajar dari barat ke timur. Keadaan Geografi seperti ini merupakan inspirasi yang tidak pernah berhenti bagi para pujangga. Cukup banyak teks sastra baik klasik maupun modern yang menjadikan gunung sebagai sumber energi kreatifnya. Dalam teks-teks Indonesia klasik keberadaan gunung, terutama ketika sedang tidak berada dalam fase destruktif disyukuri sebagai berkah. Gunung menjadi ilham keindahan dan kontemplasi bagi sang pujangga. Kakawin Arjuna Wiwaha (AW) dan Bujangga Manik (BM) dapat dianggap merepresentasikan keadaan ini. Arjuna dalam AW mendapatkan kekuatan utamanya sebagai seorang kesatria setelah membanting raga di kaki Gunung Indrakila. (Wiryamartana, 1990). Sementara itu, Bujangga Manik dalam BM mendapatkan pencerahan setelah melakukan perjalanan ziarah ke gunung-gunung di Pulau Jawa (Noorduyn and A. Teeuw, 1982). Akan tetapi, di pihak lain pada saat berada pada fase destruktif dan menjadi sumber bencana, gunung dianggap sebagai representasi pelaksana hukuman dari Yang Mahakuasa. Bencana alam berupa letusan gunung berapi yang memuntahkan jutaan meter kubik lava, awan panas, semburan pasir, dan kadang-kadang disertai gempa bumi dahsyat yang memicu datangnya air bah kemudian dipahami sebagai datangnya hukuman dari Yang Mahakuasa karena manusia telah melanggar hukum Tuhan dan berbuat aniaya. Bencana besar yang meluluhlantakkan alam dan isinya serta luapan air bah yang datang dari laut dianggap sebagai sarana purifikasi agar tatanan alam kembali seperti sedia kala. Untuk menjelaskan persepsi pujangga tentang sifat destruktif gunung terutama dalam teks-teks abad ke-19 dalam makalah ini digunakan *Syair Kerajaan Bima* (SKB), *Babad Betawi* (BB), *Babad Diponegoro* (BD), dan *Syair Lampung Karam* (SLK).

Tersebab oleh Sultan yang Aniaya

Ketika gunung-gunung berapi di Indonesia memasuki siklus merusak pada abad ke-19 persepsi tentang gunung mengalami pergeseran/perubahan. Letusan gunung yang terjadi sepanjang abad ke-19, seperti letusan Gunung Tambora (1815), Gunung Merapi (1822), dan Gunung

Krakatau (1883), di mata para pujangga dianggap sebagai wujud kemurkaan Tuhan karena manusia telah lalai dan mungkar. Meskipun kebanyakan tindak kemungkaran dilakukan oleh para penguasa, seluruh masyarakat harus menanggung akibatnya.

Letusan Gunung Tambora yang tercatat pada 7 skala VEI (The Volcanic Explocivity Index) dipercayai merupakan letusan gunung terdahsyat dalam sejarah peradadaban manusia modern. Letusannya mendatangkan malapetaka yang belum ada tolok bandingnya. Sebagian besar Kepulauan Indonesia diliputi kegelapan selama tiga hari sebagai akibat semburan debu dari beberapa letusan beruntun. Letusan itu terdengar sampai Sumatra sehingga di beberapa tempat disangka sebagai tembakan meriam musuh. Di Makasar dan Yogyakarta pasukan disiagakan, bahkan sampai tahap siap tempur dan baru menjadi jelas bahwa dentuman-dentuman itu berasal dari letusan gunung setelah hujan debu turun (Ross, 1816: 3—4 dan 12—13; Reid, 2015: 68). Letusan Tambora juga berdampak global antara lain menyebabkan tsunami di beberapa negara Asia, Amerika Utara, Kanada, dan Eropa. Selain itu, juga menyebabkan perubahan ekstrim iklim di Amerika dan di Jerman, yaitu selama setahun tidak ada musim panas (Sjamsuddin, 2015: 73). Letusan tersebut menewaskan 47.925 orang dan menyebabkan 36.275 orang lain mengungsi ke pulau-pulau di sekitarnya (Zolinger via Chambert-Loir, 2014: 175 dan Boers, 2015: 5). Dalam SKB letusan Gunung Tambora digambarkan sebagai wujud kemarahan dan kutukan Tuhan.

waktu subuh fajar pun merekah
diturunkan Allah bala celaka
adalah pada waktu tengah malam
meletuplah bunyi seperti meriam
habislah terkejut sekalian alam
serasa dunia bagaikan karam

pasir disangka hujan yang rintik
jatuh di atap bunyinya mengertik
hari yang terang kelam berbalik
air yang hilir menjadi mudik

...abu yang turun sebagai ribut

rupanya alam kelam kabut
 datangnya banjir mudik dari laut
 terdampar ke darat perahu hanyut

...asalnya konon Allah Taala marah
 perbuatan Sultan Raja Tambora
 membunuh tuan haji menumpahkan darah
 kuranglah pikir dan kira-kira
 (dalam Chambert-Loir, 2004: 267-268)

Letusan dahsyat terjadi konon karena Allah SWT marah kepada Sultan Tambora, Abdul Gafur yang telah membunuh seorang ulama keramat dari Turki, Haji Mustafa. Sebuah teks lisan yang ditulis oleh Eysinga (dalam Chambert-Loir, 2004: 336--337) mengisahkan bahwa Haji Mustafa (dalam versi Eysinga bernama Tuan Said Idrus) membunuh anjing piaraan sultan yang dengan sembarangan memasuki sebuah masjid. Ulama itu menyebut orang yang memasukkan anjing ke dalam masjid adalah kafir. Sultan merasa sakit hati dan mencari cara untuk mempermalukan ulama tersebut. Ia mengundang Haji Mustafa dalam jamuan makan yang diselenggarakannya. Sultan memerintahkan juru masak istana untuk menyajikan hidangan yang berasal dari daging kambing dan anjing. Hidangan daging anjing disuguhkan kepada Haji Mustafa. Haji Mustafa menyantap hidangan itu tanpa rasa curiga. Ketika sultan memberitahukan bahwa yang disantapnya adalah daging anjing yang haram, Haji Mustafa menyanggah bahwa yang dimakannya adalah daging kambing yang halal. Mereka berbantah dan sultan menjadi sangat murka. Ia memerintah orang-orang kepercayaannya untuk menghabisi Haji Mustafa. Haji Mustafa dibawa ke Gunung Tambora untuk dihabisi. Namun, karena ia kebal senjata, Haji Mustafa dirajam sampai kepalanya pecah. Ketika para utusan sultan di tengah perjalanan menuju istana untuk melaporkan tugas yang diperintahkan kepada mereka, gunung Tambora pun meletus melontarkan lava pijar, kayu terbakar, batu terbakar mengikuti para pembunuh itu. Karena para pembunuh tersebut lari ke segenap penjuru negeri, segenap Negeri Tambora habis terbakar dan selang beberapa hari air bah menenggelamkan Negeri Tambora dan berdampak buruk pada negeri-negeri di sekitarnya, seperti Sumbawa,

Sanggara, Papekat, Domp, dan Bima.

Letusan Gunung Tambora yang meluluhlantakkan wilayah-wilayah di atas reda setelah wazir mengumpulkan ulama untuk mendaras kitab suci dan memanjatkan doa permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, juga dikeluarkan sedekah untuk fakir miskin. Meskipun demikian, derita yang disebabkan oleh bencana itu masih berkepanjangan. Banyak orang kemudian menjadi pengemis meminta-minta pada orang-orang yang tidak terkena bencana. Sebagian yang lain, terpaksa makan apa saja yang dapat dimakan dan adakalanya berakibat fatal karena salah makan tumbuhan beracun (bait ke-59). Ada yang mati terlantar di tengah padang, mayatnya menjadi santapan burung-burung pemakan bangkai (bait ke-60) dan ada pula yang mati dengan berlumuran kotoran sehingga tubuhnya menjadi santapan hewan-hewan liar (bait ke 62). Sebagian besar korban tewas tidak mendapatkan perlakuan sebagaimana kematian orang terhormat, dikafankan, disalatkan, dan dikuburkan (Chambert-Loir, 2004: 272--273).

Dalam situasi kacau itu, muncul para pedagang dari pulau dan bahkan dari luar negeri menawarkan barang-barang kebutuhan pokok. Karena tidak ada uang, barang-barang kebutuhan itu ditukar dengan perhiasan dan benda-benda pusaka warisan leluhur. Para pedagang ini mendapat keuntungan besar karena telah menukarkan barang-barang kebutuhan pokok dengan harga yang tinggi. Sementara itu, barang-barang yang diterima sebagai penukar dihargai rendah. Cara-cara para pedagang luar mendapatkan penukar barang dagangannya seperti laku seorang perampok (Chambert-Loir, 2004: 274--275; 2014: 176).

Penobatan Raja Bocah

Pandangan yang sama berasal dari orang Jawa ketika Gunung Merapi meletus pada 1822. Meskipun tidak menyebut secara eksplisit penyebab letusan, sang pujangga menyatakan letusan itu merupakan perantaraan datangnya kemarahan dan kutukan Tuhan karena manusia telah lalai dan berbuat aniaya. BB melukiskan peristiwa di atas sebagai berikut.

*Tuwan Salēs sapungkurnya, wontèn gara-gora reh wukir api, lindhu goyang
rintèn dalu, mulĕk dahana mubal, lĕlumbungan mairĕng rug bĕntur, sumawur
api lir udan, majjingang kumilat thathit. Gilanging ngasĕp digdabang, lir*

wironing wastra anděděl langit, kadi wěkasing tumuwuh, myat tig sěng bakar jagad, gora swara kidul kulon wetan pagut, awun nawu tatal wadhas drěsing wrěsa kadi mimis (BB III, 1-2: 782)

Barang gumělar tinilar, sampun tamtu kinrikid bajag inthil, pra setan gěntho měrungul, tan wědi ing dahana, pan wus nuduh prajurit jro lan drugundur, kuwur Wělanda mardika, pra samya běbathon ngili (BB III, 10: 784)

Terjemah

Setelah Tuan (Baron A.M.Th. de) Salis pergi, Gunung Merapi bersuara menggelegar, gempa bumi terjadi siang dan malam, api memancar, asap hitam-hitaman bergulung-gulung, bunga api memercik seperti hujan, halilintar disertai kilat sabung menyabung. Asap berwarna kemerahan membubung ke angkasa laksana lipatan kain, kadang-kadang seperti pepohonan, seolah-olah akan menghanguskan/membakar alam semesta, suara menggelegar bersahut-sahutan dari segenap penjuru, hujan deras seperti dicurahkan dari langit.

Harta benda yang ditinggalkan oleh para pemilik, dengan sendirinya dicuri oleh para maling, para maling itu, tidak gentar terhadap api, karena sudah menugasi prajurit dan draagonder, orang-orang Belanda pergi mengungsi.

Meskipun tidak sedahsyat letusan Gunung Tambora, letusan Gunung Merapi yang terjadi pada 28--30 Desember 1822 juga mengakibatkan banyak kerusakan. Letusan berlangsung secara tidak terduga, diikuti gempa-gempa dalam waktu yang cukup panjang dirasakan dampaknya di banyak desa di Jawa tengah pada 27 Desember, pukul 21.00 kemudian berkembang menjadi parokis pada 29 dan 30 Desember. Dalam 30 jam terjadi 18 kali gempa susulan beberapa di antaranya terasa kuat dan menakutkan. Pada saat yang sama terdengar seperti suara raungan dan mulailah muncul hujan batu. Pada pagi 29 Desember terjadi letusan. Separuh gunung tampak diselimuti oleh gumpalan-gumpalan api. Sementara itu, hujan abu tebal dan kerikil jatuh di wilayah sekitar Merapi. Pada siang hari gempa-gempa susulan terasa lebih kuat dan gempa-gempa sedang terus berlangsung. Pada 30 Desember gempa yang kuat kembali terasa dan tidak lama sesudah itu letusan baru terjadi. Pada malam harinya guncangan yang keras berlangsung selama 15 menit dan menyebabkan orang-orang keluar dari rumah. Dari kejauhan tampak

gumpalan api turun ke arah tenggara. Letusan hebat merusak kubah puncak sebelah barat dan tubuh gunung seperti tertutup aliran api (Van Dijk dan Kemmerling via Voight et al, 2000: 81).

D'Abo (via Carey, II, 2007: 604--605) melaporkan bahwa bebatuan sebesar buah kepala terlempar sejauh dua belas kilometer, sedangkan asapnya membubung sejauh tiga kali lipat jarak itu. Orang-orang yang tinggal di lereng dan kaki gunung berlarian mengungsi meninggalkan rumah mereka. Tiga desa, Bulu, Deles, dan Pringlegi di wilayah Karesidenan Kedu rata dengan tanah. Sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi dan Merbabu penuh dengan lumpur panas dan bebatuan besar yang menyebabkan airnya meluap.

Lahar yang mengalir menuruni lereng gunung dan mengalir ke Selatan dan Barat Daya menyebabkan kerusakan. Jalan-jalan tertutup akibat timbunan material setebal tiga meter. Sementara, air beberapa sungai yang berhulu di Merapi panas mendidih. Banyak mayat hanyut di Sungai Progo dan dihanyutkan jauh sampai ke Pantai Srisik (sic) dekat muara sungai di Samudra Hindia.

Berbeda dengan BB, Babad Diponegoro (h. 239—241) mengisahkan meletusnya Gunung Merapi dari persepsi narator yang menganggap peristiwa itu sebagai peristiwa yang tidak luar biasa. Pencerita yang tidak lain adalah Diponegoro sendiri sama sekali tidak mengkhawatirkan letusan Gunung Merapi meskipun seisi rumah sebagaimana warga masyarakat yang lain juga dilanda kecemasan dan ketakutan. Gunung Merapi Meletus setelah Pangeran Diponegoro selesai melakukan perjalanan tirakat ke Selaraja. Karena kelelahan Diponegoro terlelap sehari semalam ditemani oleh salah seorang istrinya. Sang istri yang terbangun karena di luar terdengar suara gemuruh yang menakutkan, tidak berani membangunkan Sang Pangeran. Dari kejauhan ia melihat bahwa Gunung Merapi tampak menyala. Langit Yogyakarta berubah menjadi api, sementara suara-suara yang menakutkan menggelegar ditingkah suara halilintar. Api yang berpancaran menyebabkan kekacauan di mana-mana. Orang-orang pun berlarian ke segala penjuru mencari tempat mengungsi. Akhirnya karena mendengar para pembantu rumah tangga menjerit-jerit Pangeran Diponegoro terbangun. Ia turun dari tempat tidur sembari menggandeng tangan sang istri. Menyaksikan Merapi yang terbakar dan bumi yang terguncang oleh gempa Pangeran

Diponegoro hanya tersenyum, menggandeng tangan istrinya dibawanya kembali ke tempat tidur untuk melampiaskan hasrat (jeng pangran nambut sang retna, pan binekta wangsul marang tilam sari, dumugeken kang karsa).

Senyum dan ketakacuhan Sang Pangeran menghadapi peristiwa yang oleh semua orang dianggap sebagai bencana itu tampaknya berkaitan erat dengan keyakinannya tentang tanda-tanda kehadiran zaman baru yang akan dipimpin oleh Ratu Adil. Pandangan Sang Pangeran merepresentasikan pandangan masyarakat tentang kemunculan Ratu Adil yang dipercayai selalu didahului oleh hujan abu, gempa bumi, kilat petir, halilintar, hujan deras, angin kencang, dan sebagainya. Pertanda yang lain adalah tatanan masyarakat sudah rusak. Kedua pertanda ini terbaca oleh Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu, ia tidak memandang letusan Merapi itu sebagai bencana, tetapi sebagai tersibaknya selubung yang selama ini masih tampak samar-samar baginya. Pasca letusan Merapi tersebut Pangeran Diponegoro semakin mengintensifkan tirakatnya ke tempat-tempat sunyi untuk mengetahui kehendak yang sebenarnya dari Ratu Adil. Selama tiga tahun Pangeran Diponegoro mencoba memahami “dhawuh” Ratu Adil yang harus dilaksanakannya. Baru pada 1825 ketika ia benar-benar telah memahami apa yang harus dilakukannya, Pangeran Diponegoro semakin mantap untuk mengobarkan perlawanan terhadap Belanda yang dianggapnya telah berbuat zalim dan tidak adil.

Sementara itu, penulis BB menjelaskan sebab meletusnya Gunung Merapi dengan mengutip kabar burung yang ia dengar. Sebagian orang mengatakan bahwa tatanan masyarakat sudah rusak. Sebagian yang lain menyebut penobatan sultan (HB V) yang masih balita sebagai penyebabnya karena dianggap melecehkan wibawa keraton. Narator BB menyatakan hal ini karena di istana tempatnya berlindung seorang kandidat raja baru sah menduduki tahta dan menggunakan gelar resmi sebagai penguasa setelah yang bersangkutan berusia 40 tahun. Sebelum itu, ia akan didampingi oleh para wali dan dewan penasihat sampai masa penobatan tiba.

Dengan nada sisnis penulis BB juga menganggap pusaka-pusaka keraton telah kehilangan kesaktiannya. Hal ini menyebabkan keraton menjadi seperti rumah badut yang dapat menimbulkan gelak tawa karena kebodohan para pemimpinnya. Sayangnya, kerabat keraton

tidak menyadari keadaan ini. Mereka tetap hidup berfoya-foya dan jika diingatkan marah serta mengajak bertengkar. Rasa iri dan dengki tumbuh jika salah seorang di antara mereka mendapatkan kebahagiaan. Penulis BB mencandra zaman itu sebagai zaman sengara, zaman edan atau zaman rusak. Bahkan, ia yakin jika kebiasaan buruk itu tidak dihentikan Yogyakarta akan hancur lebur dan akan dilupakan oleh sejarah (lebur papan lan tulis) karena banjir lahar (BB III, 17--21: 786--787).

Data sejarah menunjukkan bahwa pada masa Sultan HB IV keraton mengalami kemunduran. Orang-orang Belanda terlalu dominan mencampuri urusan keraton. Keraton yang selama itu dikeramatkan oleh masyarakat berubah menjadi tempat tinggal bangsawan biasa karena orang-orang Belanda dengan leluasa keluar masuk keraton untuk berbagai kepentingan. Keraton menjadi sangat gaduh dengan urusan-urusan yang bersifat duniawiah, seperti pesta-pesta. Orang-orang Belanda mulai menunjukkan ketidakhormatannya pada bangsawan keraton, suatu hal yang tidak pernah terjadi pada sultan-sultan sebelumnya. Bahkan, beberapa di antaranya terang-terangan menjalin perselingkuhan dengan perempuan bangsawan. Sultan sendiri larut dalam gaya hidup bebas seperti itu. Ia sangat menikmati pesta-pesta yang diselenggarakan di keraton dan memiliki kegemaran berpesiar. Sultan muda ini kemudian meninggal dalam perjalanan pulang dari sebuah pesiar yang memunculkan spekulasi bahwa ia diracun. Namun, kemungkinan lain ia meninggal karena gaya hidup tidak sehat. Kemelut keraton berlanjut dengan penetapan Sultan HB V pada 19 Desember 1922 yang saat dinobatkan masih berusia dua tahun. (Carey, 2014: 249--250 dan 266--268). Rangkaian peristiwa ini dipahami oleh penulis BB sebagai *conditio sine qua non* bagi kemurkaan Tuhan dalam bencana letusan Gunung Merapi pada 1822.

Tabu yang Dilanggar

Pernyataan tentang kutukan dan kemurkaan Tuhan juga dinyatakan oleh penulis SLK yang mencoba menuliskan pengalamannya pada saat Gunung Krakatau meletus pada 1883. Letusan sangat dahsyat terjadi pada 27 Agustus 1883 pada pukul 05.30, 06.44, 20.02, dan 10.52 pagi pada hari berikutnya. Danan, Perbuatan, dan bagian barat laut Rakata hancur lebur. Dari kepundan gunung menyembur abu ke udara

setinggi tujuh puluh kilometer. Tsunami setinggi 40 meter menerjang ke dua sisi pantai baik di Sumatera (Lampung) maupun Banten dan sekitarnya. Jumlah korban jiwa tercatat lebih dari 36.000 penduduk bumiputra dan 37 orang Eropa. Gelombang ombak yang tinggi mencapai Australia, Srilangka, India, Arab, Afrika Selatan (Zimmerman via Suryadi, 2009: 6) Letusan tersebut membentuk kaldera berdiameter 5 s.d. 7 kilometer dengan kedalaman 279 meter di bawah permukaan air laut yang sekarang dikenal sebagai Gunung Anak Krakatau.

Bencana itu dipandang oleh penyair SLK sebagai ujian dan hukuman dari Tuhan karena hukum Islam tidak ditegakkan. “Di atas langit nyata kelihatan//Seperti bunga api yang kelihatan//Hati di dalam takutlah Tuan// Bahala banyak diturunkan Tuhan.” (bait 21 dalam Suryadi, 2009: 35). “Ayuhai Encik ayuhai Tuan//Tidakkah patut yang demikian// Hukum Islam tidak dikerjakan//Demikian azab yang dibahagikan.” (bait ke-120 dalam Suryadi, 2009: 57).. Karena itu, penyair menyeru kepada semua orang agar sebelum maut menjemput, melakukan pertobatan. “Kebesaran Tuhan memberi tahu//Supaya tobat qabla an tamūtu.” (bait ke-37 dalam Suryadi: 39). “Orang yang mati tiada dikatakan// Daripada banyak belum ketahuan//Haru-hara di dalam demikian//Mintak rahmat kepada-Nya Tuhan.” (bait ke-91, dalam Suryadi, 2009: 51).

Peristiwa di sekitar Banten yang dianggap sebagai penyebab turunnya bala dan azab tersebut adalah pesta perkawinan putri bupati Caringin, R.T. Djajanegara (putra sulung R.A.A. Karta Natanegara bupati Lebak). Keluarga besar bupati berdatangan dari Serang, Lebak, Tangerang, Jasinga, Bogor, dan Caringin. Dalam pesta itu juga diselenggarakan khitanan bagi kemenakan bupati yang bernama Hassan. Menurut adat yang berlaku di Banten, khitanan tidak boleh diselenggarakan bersamaan dengan upacara perkawinan dan larangan itu termuat dalam kakawihan yang isinya dipercayai oleh masyarakat karena berasal dari pesan nenek moyang. Akibat pelanggaran terhadap larangan itu, pemulihan kuasa adat menelan korban sangat besar. Seluruh keluarga bupati yang hadir (55 orang) beserta seluruh isi kabupaten hilang ditelan ombak ketika tsunami yang menyertai erupsi Gunung Krakatau melanda pantai Caringin pada 26 Agustus 1883. (Lapian, 1987: 221).

Di kalangan para alim, muncul tafsir yang berbeda. Hukuman Tuhan itu turun karena di rumah bupati digelar tayuban, ronggeng, dan

kegiatan lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, dikalangan masyarakat Belanda di Banten tumbuh keyakinan bahwa bencana besar yang menelan korban keluarga bupati tersebut merupakan wujud *oud-testamentisch wraakgericht* (azab yang disebutkan dalam Kitab Injil Perjanjian Lama). Azab itu turun karena penguasa dari dinasti Karta Natanegara merupakan penguasa yang lalim (Lapian, 1987: 221). Sebagai ilustrasi, dalam novel Max Havelaar karya Multatuli yang terbit pada 1860 dikisahkan Bupati Karta Natanegara dan keluarganya telah bertindak sewenang-wenang sehingga penduduk Lebak hidup miskin. Menantu sang bupati, Demang Parangkujang dan koleganya Demang Cilangkahan memaksa rakyatnya menjual kerbau kepada mereka dengan harga sangat rendah, bahkan kadang-kadang sama sekali tidak dibayar. Selain itu, patih juga diketahui merampas sawah penduduk (Fasseur, 1987: 186 dan 191).

Untuk menenangkan hati masyarakat dan untuk menolak kemungkinan datangnya bala berikutnya, pemerintah kolonial Belanda menganggarkan f. 4000,-- yang dibagikan kepada 10 desa. Uang itu khusus digunakan untuk sedekah agar ...*negrie Bantam tida bertemoe lagie atawa mendapet lagie katjilakan sebage iang soedah kedjadian* (Besluit No.16, 7 Oktober 1883 No. 905 via Lapian, 1987 ; 224).). Sebenarnya, kebijakan itu didorong oleh munculnya kecemasan penguasa kolonial Belanda terhadap perilaku sebagian besar warga Banten yang menjadi lebih religius pasca erupsi Krakatau. Mereka memadati rumah-rumah peribadatan dan kehidupan agama yang sudah lebih bagus daripada tempat lain di Jawa lebih meningkat. Sepintas aktivitas itu tidak menunjukkan kebencian atau kemungkinan perlawanan terhadap pemerintah yang sah. Namun, dengan dorongan para imam yang tidak bertanggung jawab ditakutkan religiusitas itu dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Berbeda dengan teks AW dan BM yang memandang gunung sebagai tempat suci dan manifestasi keindahan, teks-teks abad-ke 19, SKB, BB, BD, dan SLK menganggap erupsi gunung dengan bencana besar yang diakibatkannya sebagai bala dan azab dari Tuhan. Bala dan azab itu datang karena manusia telah berbuat aniaya, lalai, ingkar, dan tidak menjalankan ajaran agamanya dengan Baik. Dalam SKB azab datang karena sultan telah berbuat aniaya terhadap orang suci yang mencoba

mengingatkannya untuk menjalan syariat agama dengan baik. Sultan yang keras kepala tidak mau menerima nasihat. Ia justru mencelakakan orang suci itu dengan membunuhnya. Tuhan yang menyayangi umatnya yang salih mendatangkan bala dan azab berupa erupsi Gunung Tambora yang mengakibatkan Banjir lava panas, hujan pasir panas, hujan batu, dan air bah yang menenggelamkan kerajaan sultan dan beberapa wilayah di sekitarnya.

Peristiwa yang hampir sama dilukiskan oleh penyair SLK pada saat terjadi erupsi Gunung Krakatau. Cobaan dan hukuman Tuhan turun karena para penguasa telah berbuat lalim dengan mengisap darah rakyatnya tanpa perasaan. Selain itu, para penguasa mengabaikan ketentuan adat yang dikeramatkan, di samping sebagian besar masyarakat juga melalaikan ajaran agama mereka. Ujian dan hukuman Tuhan berupa hujan abu panas, lava panas, hujan batu, dan air bah datang memusnakan sebagian besar penguasa yang lalim dan warga masyarakat.

Sementara itu, penulis BB menduga ujian dan hukuman Tuhan berupa erupsi Gunung Merapi terjadi karena tatanan masyarakat di Yogyakarta telah rusak. Keraton sebagai tempat yang disakralkan telah dijamah kesuciannya oleh kemaksiatan yang dibawa oleh orang-orang Eropa. Para bangsawan pun turut larut dalam kemaksiatan tersebut. Mereka melalaikan adab bangsawan yang menjunjung tinggi asketisme dan sopan santun. Puncak dari kekacauan itu terjadi ketika keraton mendudukkan balita berusia dua tahun di atas tahta. Secara sinis penulis BB menyebut keraton sebagai istana tuyul dan badut. Karena itu, Tuhan marah dan memberi hukuman kepada warga Yogyakarta dan sekitarnya.

Diduga kuat persepsi tentang bencana sebagai hukuman Tuhan pada ketiga naskah abad ke-19 di atas berasal dari firman Tuhan dalam Kitab Suci Al Quran sebagaimana termaktub dalam Surat al-Isra': 16, "Dan jika Aku hendak membinasakan suatu negeri, maka Aku perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya ketentuan-Ku), kemudian Aku hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya" ; al-Isra'; 58, "Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya),

melainkan Aku membinasakannya sebelum hari kiamat atau Aku azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras”; al-A’raf: 7, “Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi.” Dua surat dan tiga ayat ini menjelaskan bahwa bencana besar yang menimpa manusia pada dasarnya terjadi karena manusia berbuat aniaya, lalai, ingkar, dan melupakan ajaran ketuhanan.

Penutup

Berdasarkan beberapa teks di atas dapat diketahui bahwa para pujangga tidak hanya melaporkan peristiwa bencana yang dialami atau disaksikan, tetapi juga mencoba menelaahnya. Bencana alam dahsyat yang berasal dari erupsi gunung berapi menuntun mereka pada suatu kesimpulan betapa tidak berdayanya manusia di hadapan kemahakuasaan Tuhan. Kesadaran itu menyebabkan para pujangga mencari pesan tersembunyi dari balik peristiwa tersebut. Karena ilmu pengetahuan modern belum menjadi peranti praduganya, mereka mencari jawab pada akar teologisnya. Menurut mereka, Tuhan murka karena manusia atau sekelompok manusia telah berbuat aniaya, lalai, ingkar, dan melupakan ajaran agama. Hukuman atas kelalaian dan pengingkaran itu tidak hanya berlaku bagi para pelaku, tetapi juga meliputi semua orang di seluruh negeri, bahkan sampai ke wilayah di sekitarnya yang berdekatan. Untuk itu, sebagai jalan keluar dari bencana, orang dianjurkan untuk kembali ke jalan yang diridai oleh Tuhan melalui pertobatan dan amal baik.

Para pujangga tidak memiliki alternatif jawaban, selain kutukan atau kemurkaan Tuhan. Padahal, bencana itu bisa juga disebabkan oleh gerak alam yang pada masa tertentu mengalami distorsi. Pergeseran dan patahan lempeng bumi yang menyebabkan gempa dan pada akhirnya memicu gelombang tsunami berada di luar jangkauan mereka. Sayangnya, pandangan tersebut masih terus direproduksi untuk memahami berbagai bencana yang terjadi pada akhir-akhir ini. Spekulasi tentang kemurkaan Tuhan mendominasi opini yang berakibat alih-alih segera memberikan pertolongan kepada para korban bencana, yang terjadi justru muncul beragam opini tentang kemungkinan turunnya azab Tuhan terhadap para korban bencana. Perspektif bahwa bencana juga merupakan bagian dari kasih sayang

Tuhan dan manusia harus menerima dengan ikhlas disertai upaya untuk bangkit kembali kurang mendapat perhatian. Sehubungan dengan itu, perlu ditumbuhkan pengetahuan bahwa manusia dapat meminimalisasi dampak bencana di samping melakukan mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Bibliografi

- Babad Betawi III*. Kode Koleksi: 2281/PP/73. Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta.
- Babad Dipanegara II*. Kode Koleksi Br. 149. Perpusnas RI Jakarta.
- Boers, Bernice de Jong. 2015. "Gunung Tambora 1815: Letusan Sebuah Gunung di Indonesia dan (Hal-Hal yang Terjadi) Sesudahnya" dalam Bernice de Jong Boers dan Helius Sjamsuddin. *Letusan Gunung Tambora 1815*. Yogyakarta: Ombak, pp. 1--58.
- Chambert-Loir, Henri. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: KPG-EFEO.
- _____. 2014. *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir dan Kawan-Kawan: Lima Belas Karangan tentang Sastra Lama Indonesia*. Jakarta: KPG-EFEO.
- Carey, Peter. 2011. *Kuasa Ramalan*, jilid 2. Diterjemahkan oleh Parakitri T. Simbolon. Jakarta: KPG-KITLV.
- _____. 2014. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785--1855*. Diterjemahkan oleh Th. Bambang Murtianto. Jakarta: KPG.
- Fasseur, C. 1987. "Tentang Lebak" dalam T. Ibrahim Alfian, H.J. Koesoemanto, Dharmono Hardjowidjono, dan Djoko Suryo, (eds). *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 181—198.
- Lapian, A.B. 1987. "Bencana Alam dan Penulisan Sejarah" dalam T. Ibrahim Alfian, H.J. Koesoemanto, Dharmono Hardjowidjono, dan Djoko Suryo, (eds). *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, pp.211—231.
- Noorduyn, J. and A. Teeuw.(eds. & trans.). 2006. *Three Old Sundanese Poems*. Leiden: KITLV Press.
- Padang, M. Neumann van. 1983. "History of the Volcanology in the Former Netherlands East Indies". *Scripta Geol* 71: 1--81.

- Reid, Anthony. 2015. *Environment, Trade and Society in Southeast Asia*. Leiden: E.J. Brill.
- Jong, Bernice de. 2015. "Gunung Tambora 1815: Letusan Sebuah Gunung di Indonesia dan (Hal-Hal yang Terjadi) Sesudahnya" dalam Bernice de Jong dan Helius Sjamsuddin. *Letusan Gunung Tambora 1815*. Yogyakarta: Ombak, pp. 1--58.
- Ross, J.T. 1816. *Narrative of the Effects of the Eruption from the Tambora Mountain in the Island of Sumbawa on the 11 and 12 April 1815*. Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap VIII.
- Suryadi. 2009. *Syair lampung Karam: Sebuah Dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883*. Padang: Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP).
- Sjamsuddin, Helius. 2015. "Letusan Gunung Tambora Tahun 1815: Caesurae Sejarah" dalam Bernice de Jong dan Helius Sjamsuddin. *Letusan Gunung Tambora 1815*. Yogyakarta: Ombak, pp. 1--58.
- Voight, B., E.K. Constanstine, S. Siswowidjoyo, R. Torley. 2000. "Historical Eruptions of Merapi Volcano, Central Java, Indonesia, 1768--1998". *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 100: 69--138.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawāha: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudibyo. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.